

KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-IKHLAS: ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP FONDASI AKIDAH ISLAM

Owen Rivaldi¹, Zisa Zabira², Hasna Nadila Arahman³, Widya Wulandari⁴

Uin Raden Fatah Palembang

rivaldiowen@gmail.com¹, zisazabira@gmail.com², hasnanadilaar@gmail.com³,

widyawulandari201299@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep tauhid dalam QS. Al-Ikhlash melalui pendekatan teologis yang sistematis dan komprehensif. Surat yang hanya terdiri dari empat ayat ini diyakini mengandung inti doktrin ketauhidan Islam secara menyeluruh. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan, kajian ini menelaah penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer untuk menggali makna teologis yang terkandung dalam setiap ayatnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-Ikhlash memuat tiga dimensi pokok tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat yang saling bertautan membentuk bangunan akidah yang utuh. Konsep Ahad menegaskan keesaan ontologis Allah yang bersifat mutlak dan tidak tertandingi, sementara Shamad mengukuhkan posisi Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung bagi seluruh alam. Adapun negasi biologis dan penolakan terhadap segala kesetaraan menutup rapat setiap celah antropomorfisme dalam memahami Tuhan. Kajian ini juga menemukan bahwa pemahaman yang mendalam atas QS. Al-Ikhlash memiliki implikasi luas, mulai dari pembentukan karakter Muslim yang merdeka secara teologis hingga penguatan nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Tauhid, QS. Al-Ikhlash, Akidah Islam, Teologi, Tafsir.

Abstract: This study aims to examine the concept of tawhid in QS. Al-Ikhlash through a systematic and comprehensive theological approach. Comprising only four verses, this surah is widely regarded as encapsulating the entirety of Islamic monotheistic doctrine. Employing a qualitative-descriptive method based on library research, this study examines interpretations from both classical and contemporary exegetes to uncover the theological meanings embedded in each verse. The findings reveal that QS. Al-Ikhlash contains three core dimensions of tawhid rububiyah, uluhiyyah, and asma' wa sifat which are mutually reinforcing and together form a complete structure of Islamic creed. The concept of Ahad affirms the absolute ontological oneness of Allah, while Shamad establishes Allah as the sole source of all dependence. The negation of biological relations and the rejection of any equivalence firmly closes every avenue to anthropomorphism. The study further finds that a deep understanding of QS. Al-Ikhlash carries broad implications, from shaping theologically liberated Muslim character to strengthening the values of religious moderation in social life.

Keywords: Tawhid, QS. Al-Ikhlash, Islamic Creed, Theology, Tafsir.

PENDAHULUAN

QS. Al-Ikhlash merupakan surat ke-112 dalam susunan mushaf Al-Qur'an yang meski hanya terdiri dari empat ayat, namun menyimpan bobot teologis yang sangat besar. Rasulullah SAW dalam sebuah riwayat sahih menyebutkan bahwa surat ini setara dengan sepertiga Al-Qur'an sebuah pernyataan yang menunjukkan betapa sentralnya pesan yang dikandungnya dalam keseluruhan bangunan ajaran Islam. Surat ini memiliki posisi fundamental dalam kajian akidah Islam karena cara penyampaiannya yang ringkas, tegas, dan tidak menyisakan celah bagi penafsiran yang menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid. Inilah yang menjadikan Al-Ikhlash bukan sekadar surat pendek untuk hafalan, melainkan sebuah formula teologis yang mendasari seluruh bangunan keyakinan Islam.

Berbagai kajian tentang QS. Al-Ikhlash telah dilakukan dari beragam sudut pandang. Surat ini mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid yang bersifat menyeluruh: ia tidak hanya mengajarkan keesaan Allah secara verbal, tetapi membentuk orientasi hidup seorang Muslim yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya tujuan dan sumber bergantung. Sementara itu, konsep tauhid dalam surat ini bahkan dapat difungsikan sebagai kerangka etis-teologis untuk

menolak segala bentuk hierarki dan dominasi yang tidak dilandasi nilai-nilai ilahiah. Ini memperlihatkan bahwa QS. Al-Ikhlas bukan hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki daya aplikasi sosial yang luas.

Dari sisi tradisi penafsiran Nusantara, dalam kajian terhadap tafsir Kyai Yasin Asmuni menunjukkan bahwa ulama-ulama lokal telah lama menempatkan QS. Al-Ikhlas sebagai titik masuk dalam membangun pemahaman tauhid yang mengintegrasikan dimensi teologis, linguistik, dan spiritual sekaligus. Penafsiran demikian memperlihatkan bahwa surat ini tidak pernah berhenti menjadi ladang ijtihad intelektual, dari era klasik hingga kontemporer. Kajian-kajian ini sekaligus mengundang perhatian untuk mendalami lebih jauh fondasi teologis yang tersusun di balik keempat ayat QS. Al-Ikhlas secara sistematis.

Atas dasar itulah, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dimensi teologis QS. Al-Ikhlas dengan merujuk pada sumber-sumber tafsir yang representatif. Fokus kajian diarahkan pada tiga persoalan pokok: pertama, bagaimana setiap ayat dalam surat ini membangun dimensi-dimensi tauhid secara bertahap dan saling menopang; kedua, bagaimana konsep-konsep kunci seperti *Ahad* dan *Shamad* dipahami secara teologis; dan ketiga, apa implikasi pemahaman tauhid QS. Al-Ikhlas bagi kehidupan beragama yang moderat dan berkontribusi dalam konteks keindonesiaan. Dengan kerangka kajian demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan studi tafsir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pilihan metode ini didasari oleh sifat objek kajian, yaitu teks Al-Qur'an dan literatur tafsir, yang tidak dapat dianalisis secara eksperimental melainkan memerlukan interpretasi hermeneutik yang cermat. Sebagaimana diterapkan dalam berbagai kajian tafsir tematik, penelitian berbasis kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman makna teks dengan cara menelusuri dan mengkomparasikan berbagai perspektif penafsiran secara sistematis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks QS. Al-Ikhlas beserta penafsiran-penafsiran dari kitab tafsir klasik dan kontemporer yang representatif. Adapun sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dan dapat diakses, termasuk kajian-kajian terkini mengenai struktur linguistik dan dimensi teologis QS. Al-Ikhlas.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan:

1. **Identifikasi dan Interpretasi Teologis:** Setiap ayat QS. Al-Ikhlas dianalisis dari perspektif teologis dengan memperhatikan *asbabun nuzul*, konteks historis pewahyuan, serta perbedaan pendapat para mufasir dalam memaknai konsep-konsep kuncinya seperti *Ahad*, *Shamad*, dan bentuk-bentuk *negasi* yang digunakan.
2. **Komparasi Penafsiran:** Perspektif berbagai mufasir baik klasik maupun kontemporer dibandingkan untuk menemukan titik temu maupun perbedaan dalam pembangunan argumen teologis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kaya dan tidak bersifat tunggal.
3. **Sintesis Kontekstual:** Temuan-temuan teologis disintesis dan dikaitkan dengan konteks kehidupan beragama di Indonesia, khususnya dalam kerangka moderasi beragama, untuk menunjukkan relevansi dan daya aplikasi konsep tauhid QS. Al-Ikhlas di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Al-Ikhlas merupakan surat Makiyyah yang turun pada masa masyarakat Arab masih memiliki berbagai keyakinan tentang Tuhan. Pada saat itu, muncul pertanyaan tentang siapa sebenarnya Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW. Turunnya surat ini menjadi jawaban langsung dari Allah untuk menjelaskan tentang keesaan-Nya. Karena itu, keempat ayat

dalam QS. Al-Ikhlash tidak hanya berisi pernyataan iman, tetapi juga penjelasan yang menegaskan ajaran tauhid sebagai dasar keyakinan umat Islam.¹ Surat ini menunjukkan bahwa konsep Tuhan dalam Islam berbeda dan tidak dapat disamakan dengan keyakinan lain, sehingga menjadi pedoman penting dalam memahami akidah yang benar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa".

Pada ayat pertama ini membangun fondasi teologis yang paling mendasar: keesaan Allah yang bersifat mutlak. Pilihan kata Ahad bukan Wahid menjadi penanda teologis yang sangat penting. Jika Wahid sekadar menyatakan kesendirian dalam bilangan dan masih membuka kemungkinan komparasi dengan yang lain, maka Ahad menegaskan keesaan yang melampaui seluruh kategori perbandingan. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ahad mengandung nilai tauhid rububiyah yang mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta secara mutlak, tanpa sekutu dan tanpa tandingan. Ini berarti seluruh tatanan alam dari yang terkecil hingga yang terbesar berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya yang tunggal dan tidak terbagi.²

Dari landasan teologis yang dibangun ayat pertama, surat ini kemudian melangkah ke dimensi relasional melalui ayat kedua:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: "Allah tempat meminta segala sesuatu".

Kata Shamad secara etimologis merujuk pada dzat yang menjadi poros tempat bergantung bagi semua yang ada. Tafsir Kyai Yasin Asmuni menekankan bahwa al-Shamad bukan semata konsep teologis yang bersifat abstrak, melainkan sebuah realitas ontologis yang melekat: ketergantungan seluruh makhluk kepada Allah bukan pilihan, melainkan keniscayaan yang tertanam dalam struktur keberadaan itu sendiri. Inilah yang membedakan Allah dari semua yang lain: semua yang ada membutuhkan dan bergantung kepada-Nya, sementara Ia sama sekali tidak membutuhkan apapun dari yang selain-Nya.³ Pemahaman atas Shamad ini membentuk landasan teologis bagi tauhid uluhiyyah, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang layak menjadi objek ibadah dan tujuan pengabdian, karena hanya Dia yang bersifat Shamad.

Bangunan teologis yang dirangkai oleh dua ayat pertama semakin diperkokoh oleh ayat ketiga dan keempat yang menyajikan penolakan tegas terhadap dua konsepsi yang paling sering menjadi sumber penyimpangan dalam tradisi teologi agama-agama besar.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: "Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan".

Sebagaimana kita mengakui Allah Maha Esa, maka kita harus mengakui bahwa sifat Allah itu tidak seperti manusia. Allah tidak mempunyai anak, tidak mempunyai pasangan, tidak mempunyai orangtua, atau pun yang lain sebagainya. Karena sudah jelas sifat-sifat wajib yang ada pada Allah itu tidak sama dengan sifat-sifatnya manusia.⁴ Penggunaan kata "lam" dalam ayat ini bukan hanya untuk menolak keyakinan tertentu pada masa lalu, tetapi sebagai penegasan yang berlaku sepanjang waktu. Artinya, Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk dalam hal apa pun, seperti memiliki keturunan, hubungan keluarga, atau terikat oleh waktu, karena Allah memang berbeda sepenuhnya dari semua makhluk.

¹ Feby Khoirinnisa Wahidah, Rosyada Al, and Indri Lestari, "Implementasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlash Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Yang Berkarakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 12–22, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai>.

² Afrudin, Hadi, and Shafwan, "Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Perspektif Ibnu Katsir."

³ Ma'arif and Oktavia, "Hermeneutika Sufistik Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Tafsir Ahmad Yāsīn Asmūnī."

⁴ Suryana, Alimron, and Sofyan, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir."

Penutup surat menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang bisa disamakan dengan Allah dalam bentuk apa pun. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah benar-benar berbeda dari makhluk. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa manusia tidak bisa memahami Allah hanya dengan akal atau pengalaman yang biasa dirasakan. Allah melampaui apa yang bisa dibayangkan oleh manusia, sehingga tidak bisa disamakan atau dianalogikan dengan apa pun yang pernah dilihat atau dialami.⁵

Ketiga dimensi tauhid yang terurai dalam keempat ayat ini rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan teologis yang kohesif dan saling menguatkan. Tauhid rububiyah menjadi pangkal ontologis yang menegaskan siapa Allah itu; tauhid uluhiyyah menjadi konsekuensi praktis yang menetapkan apa yang harus dilakukan manusia atas dasar pengakuan tersebut; dan tauhid asma' wa sifat menjadi pagar normatif yang menjaga kemurnian konsepsi tentang Allah dari setiap bentuk reduksi dan distorsi.⁶ Keutuhan ketiga dimensi ini menjadikan QS. Al-Ikhlâs sebagai formula akidah yang paling ekonomis sekaligus paling lengkap dalam keseluruhan Al-Qur'an sebuah kenyataan yang menjelaskan mengapa Rasulullah SAW menempatkannya setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

Dari dimensi teologis, kajian ini juga menemukan bahwa pemahaman tauhid dalam QS. Al-Ikhlâs tidak hanya berkaitan dengan ibadah saja, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk cara berpikir dan sikap hidup manusia. Tauhid dalam surat ini mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak boleh ada yang merasa lebih tinggi atau berkuasa secara mutlak atas orang lain tanpa dasar dari Allah. Karena hanya Allah yang Maha Mutlak dan tidak ada yang menandingi-Nya, maka tidak ada manusia, kelompok, atau ideologi yang berhak dianggap paling benar atau paling berkuasa.⁷ Oleh karena itu, tauhid tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi prinsip yang membebaskan manusia dari sikap bergantung atau tunduk secara berlebihan kepada selain Allah, baik dalam kehidupan sosial, pikiran, maupun keyakinan.

Relevansi tersebut menjadi semakin nyata ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun QS. Al-Ikhlâs merupakan salah satu surat yang paling awal dihafal oleh anak-anak Muslim, pemahaman terhadap makna teologisnya sering kali belum terinternalisasi secara optimal. Padahal, apabila nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya diajarkan secara kontekstual dan reflektif, surat ini memiliki potensi besar sebagai instrumen dalam pembentukan karakter. Pemahaman tauhid yang baik dapat membentuk individu yang memiliki keteguhan prinsip, tidak mudah terpengaruh oleh otoritas yang tidak sah, tidak bersikap berlebihan dalam mengagungkan tokoh, serta tidak mudah menerima doktrin yang membatasi kebebasan berpikir.⁸ Dengan demikian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai konsep keimanan, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk sikap dan perilaku yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka yang lebih luas, kajian ini menemukan bahwa konsep tauhid QS. Al-

⁵ Nahdhiah Nurul Islamiyah et al., "Rahasia Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlâs : Pendekatan Sufistik Oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani," *Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 27–33, <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i1.12944> ABSTRACT.

⁶ HumairahA Nirwana A Nur et al., "Konsep Monotheisme Dalam Islam : Analisis Teologis Tentang Tauhid," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 3 (2026): 973–77, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/index.4110%0AIISSN>.

⁷ Jihaduddin Akbar Auladi et al., "Fondasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an : Analisis Kritis Surat Al-Ikhlâs Ayat 1-4 Dan Relevansinya," *Journal of Education Research* 6, no. 4 (2025): 777–83.

⁸ Rambe Mirza Syadat et al., "Peran Nilai-Nilai Tauhid Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 553–63, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety> Peran.

Ikhlas secara inheren selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama.⁹ menempatkan tawazun, tasamuh, dan 'adalah sebagai pilar moderasi beragama dan ketiga nilai ini justru berpijak pada kesadaran tauhid yang diajarkan surat ini. Ketika seorang Muslim benar-benar menghayati bahwa hanya Allah yang memiliki kebenaran mutlak, ia akan cenderung lebih rendah hati dalam klaim kebenarannya sendiri, lebih terbuka dalam berdialog dengan pihak lain, dan lebih jauh dari sikap fanatisme yang berpotensi merusak relasi antar sesama. Dengan demikian, QS. Al-Ikhlas bukan hanya sumber doktrin, tetapi juga menjadi fondasi etis bagi terwujudnya kehidupan keberagamaan yang damai, seimbang, dan manusiawi.

Aspek penting lain dari kajian ini adalah bahwa susunan bahasa dalam QS. Al-Ikhlas tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan ajaran tauhid. Penggunaan kata ganti "huwa" di awal ayat pertama menunjukkan bahwa Allah sudah dikenal tanpa perlu penjelasan panjang, sehingga menegaskan bahwa Allah berada di atas segala bentuk pemahaman manusia. Selain itu, penggunaan kata "ahad" dalam bentuk umum (nakirah) serta kalimat penolakan pada ayat-ayat berikutnya menunjukkan bahwa susunan bahasa dalam surat ini dibuat secara teratur dan memiliki tujuan yang jelas. Ayat-ayatnya bergerak dari penegasan tentang keesaan Allah, kemudian dilanjutkan dengan penolakan terhadap segala bentuk penyamaan dengan-Nya.¹⁰ Pemahaman terhadap susunan bahasa ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam QS. Al-Ikhlas dipilih dengan sangat tepat dan memiliki makna yang dalam. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam bahasa dan makna, sehingga tidak dapat disamakan dengan karya manusia.

Kajian ini menegaskan bahwa QS. Al-Ikhlas merupakan contoh teks yang melampaui dirinya sendiri. Keempat ayatnya tidak hanya menjelaskan tentang Allah, tetapi juga memberikan arah bagi manusia dalam memahami diri, membangun relasi sosial, dan membentuk peradaban yang bermartabat. Pemahaman tauhid tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi menjadi dasar moral yang mendorong komitmen terhadap keadilan, kesetaraan, dan penolakan terhadap segala bentuk tirani. Oleh karena itu, meskipun diturunkan dalam konteks historis tertentu, QS. Al-Ikhlas tetap relevan sepanjang zaman karena memuat pesan universal tentang hubungan manusia dengan Allah Yang Maha Tak Terbatas.

KESIMPULAN

Kajian teologis terhadap QS. Al-Ikhlas mengungkapkan bahwa surat ini merupakan ekspresi tauhid yang paling padat dan paling lengkap dalam Al-Qur'an. Melalui empat ayatnya, surat ini membangun tiga pilar tauhid secara bertahap dan saling menguatkan: kata Ahad meletakkan dasar ontologis berupa keesaan mutlak Allah yang melampaui seluruh kategori perbandingan; kata Shamad mengukuhkan ketergantungan total seluruh makhluk kepada-Nya sebagai landasan tauhid uluhiyyah; dan negasi biologis serta penolakan terhadap segala kesetaraan menutup setiap celah antropomorfisme dalam dimensi tauhid asma' wa sifat.

Secara teologis, QS. Al-Ikhlas adalah sebuah argumen yang terstruktur dan utuh bukan sekadar pengakuan iman yang pasif. Surat ini berbicara sekaligus kepada akal dan hati: kepada akal, ia menawarkan argumen yang logis dan tidak menyisakan ruang bagi kontradiksi; kepada hati, ia menanamkan keyakinan yang jernih dan bebas dari segala bentuk pencampuran dengan paham politeisme, trinitas, maupun reduksi ketuhanan dalam bentuk apapun. Keutuhan argumen inilah yang menjadikannya relevan lintas zaman dan konteks.

Dalam konteks kehidupan keberagamaan di Indonesia, temuan penelitian ini mendukung agenda penguatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, <https://kemenag.go.id/read/buku-moderasi-beragama-ra4p4>.

¹⁰ Uut Seftiara Samuel, Putri Sabrina Rahman, and Fatmah Humolungo, "Analisis Surah Al-Ikhlas Dalam Perspektif Ilmu Linguistik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 579-90, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.579-590.2023>.

Penghayatan tauhid yang bersumber dari QS. Al-Ikhlash secara alami mendorong sikap rendah hati dalam beragama, menolak absolutisme kelompok, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah yang tidak perlu ditakuti. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah agar lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi membatasi pembelajaran QS. Al-Ikhlash pada aspek hafalan semata, melainkan mengembangkannya menjadi kajian teologis yang mendalam, kontekstual, dan transformatif. Di sisi lain, penelitian lanjutan dari perspektif multidisipliner seperti filsafat agama, sosiologi tafsir, dan psikologi spiritual sangat dianjurkan untuk memperluas cakrawala pemahaman atas surat yang kaya makna ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrudin, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. "Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Perspektif Ibnu Katsir." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 424–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>.
- Auladi, Jihaduddin Akbar, H M A Tihami, Siti Patimah, and Wasehudin. "Fondasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Surat Al-Ikhlash Ayat 1-4 Dan Relevansinya." *Journal of Education Research* 6, no. 4 (2025): 777–83.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://kemenag.go.id/read/buku-moderasi-beragama-ra4p4>.
- Islamiyah, Nahdhiah Nurul, Achmad Abubakar, Syia Haq, and Serli Julita. "Rahasia Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlash: Pendekatan Sufistik Oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani." *Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 27–33. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i1.12944> ABSTRACT.
- Ma'arif, Umayyatul Haritsah, and Wahyu Nur Oktavia. "Hermeneutika Sufistik Surah Al-Ikhlāsh Dalam Tafsir Ahmad Yāsīn Asmunī." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 2, no. 2 (2025): 47–66.
- Nur, Humairah A Nirwana A, Ilmi Pratiwi Rasyidb, Mutiah Nurul Ilmidarajatih Wildan Hidayatd, Abbas Baco Miroe, and Ahmad Nashir. "Konsep Monotheisme Dalam Islam: Analisis Teologis Tentang Tauhid." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 3 (2026): 973–77. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index.4110%0AIISSN>.
- Samuel, Uut Seftiara, Putri Sabrina Rahman, and Fatmah Humolungo. "Analisis Surah Al-Ikhlash Dalam Perspektif Ilmu Linguistik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 579–90. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.579-590.2023>.
- Suryana, Edy, Alimron, and Sofyan. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2024): 83–91. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/index>.
- Syadat, Rambe Mirza, Amelia Zahara Lubis, Siti Fatiha, Aisya Salwa Ridwan, Iqbal Fahreza, Ba'diyah Athira, Alwi Ramadhan, Devi Mulia Gian Dari, and Nurul Nabila. "Peran Nilai-Nilai Tauhid Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 553–63. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety> Peran.
- Wahidah, Feby Khoirinnisa, Rosyada Al, and Indri Lestari. "Implementasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlash Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Yang Berkarakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 12–22. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai> IMPLEMENTASI.